

Konsep Pengembangan Masyarakat Plural Perspektif Al-Qur'an

Fariza Makmun
fariza@radenintan.ac.id
UIN Raden Intan Lampung

Abstract

Pluralism is understood as a concept that recognizes diversity in a variety of ways, whether religious, racial, ethnic or cultural diversity. Existing diversity actually becomes intellectual property to be studied. In terms of pluralism, Islamic religion has provided a clear concept that can be used as a guide for the people. The Koran implements fundamental principles for the reality of religious pluralism. The principle that sustains religious pluralism in the Qur'an, first, is the recognition of the existence of Religions. the Qur'an's acceptance of religions other than Islam to coexist, as contained in the words of God, QS. An-Nahl, verse: 93. Second, there is a unity of the divine message, to fear Allah as in QS. Al-Nisa '(4): 131. The message of piety is in principle addressed to all mankind. Third, the principle of freedom of belief, namely the prohibition of imposing religion as in the Qur'an, QS. Al-Baqarah (2): 256. Fourth, there is the unity of the teachings of the prophets, that the basic teachings of religion are the same (even though their outward forms differ) from the first Prophet to the last Prophet, QS. As-Shura (42): 13.

Keyword : *Pluralism, Religious Pluralism*

Abstrak

Pluralisme dipahami sebagai suatu faham yang mengakui adanya keragaman dalam berbagai hal, baik keragaman agama, ras, suku atau budaya. Keanekaragaman yang ada justru menjadi kekayaan intelektual untuk dikaji. Dalam hal pluralisme agama Islam telah memberikan konsep yang jelas yang dapat dijadikan pedoman bagi umatnya. Al-Qur'an menanamkan kaidah-kaidah mendasar bagi kenyataan

pluralisme agama. Kaidah yang menopang pluralisme agama dalam Al-Qur'an, pertama, pengakuan atas eksistensi Agama-agama. penerimaan Al-Qur'an terhadap agama selain Islam untuk hidup berdampingan, seperti terdapat dalam firman Allah, QS. An-Nabl, ayat : 93. Kedua, adanya kesatuan pesan ketuhanan, untuk bertakwa kepada Allah seperti dalam QS. Al-Nisa' (4) : 131. Pesan takwa tersebut pada prinsipnya ditujukan kepada semua umat manusia. Ketiga, prinsip kebebasan berkeyakinan, yakni larangan memaksakan agama sebagaimana Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah (2) : 256. Keempat, adanya kesatuan ajaran nabi-nabi, bahwa ajaran dasar agama itu sama (sekalipun wujud lahiriahnya berbeda-beda) sejak dari Nabi yang pertama sampai kepada Nabi yang terakhir, QS. As-Syura (42) : 13.

Kata kunci : *Pluralisme, pluralitas beragama*

PENDAHULUAN

Pada dasawarsa terakhir, wacana pluralisme menjadi isu penting dalam upaya pembangunan kebudayaan di Indonesia. Hal ini didasarkan beberapa alasan. *Pertama*, bahwa secara alami atau kodrati, manusia diciptakan Tuhan dalam keanekaragaman, oleh karena itu pembangunan manusia harus memperhatikan berbagai keanekaragaman. Dalam konteks ke-Indonesia-an maka menjadi keniscayaan bahwa pembangunan manusia Indonesia harus didasarkan atas pluralisme mengingat kenyataan bahwa negeri ini berdiri di atas keanekaragaman agama, suku, budaya, dan ras.

Kedua, bahwa ditengarai terjadinya konflik sosial yang bernuansa SARA (suku, agama, dan ras) yang melanda negeri ini pada dasawarsa terakhir berkaitan erat dengan masalah kebudayaan. Dari banyak studi menyebutkan salah satu penyebab utama dari konflik ini adalah akibat lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep kearifan budaya. Menurut AlQadrie,¹ Profesor Sosiologi pada Universitas Tanjungpura Pontianak, berbagai konflik sosial yang telah

¹Alqadrie. *Sosialisasi Pluralisme dan Multikulturalisme Melalui Pendidikan*. 2005

menimbulkan keterpurukan di negeri ini disebabkan oleh kurangnya kemauan untuk menerima dan menghargai perbedaan, ide dan pendapat orang lain, karya dan jerih payah orang lain, melindungi yang lemah dan tak berdaya, menyayangi sesama, kurangnya kesetiakawanan sosial, dan tumbuhnya sikap egois serta kurang perasaan atau kepekaan sosial.

Ketiga, bahwa pemahaman terhadap multikulturalisme merupakan kebutuhan bagi manusia untuk menghadapi tantangan global di masa mendatang. Pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab besar, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya. Bila kedua tanggung jawab besar itu dapat dicapai, maka kemungkinan disintegrasi bangsa dan munculnya konflik dapat dihindarkan.²

Islam adalah agama yang sempurna mengatur seluruh persoalan hidup manusia, mulai dari persoalan individu, keluarga, dan masyarakat, bahkan persoalan politik dan kenegaraan. Keragaman atau perbedaan dalam suku, agama dan ras terdapat solusinya dalam Islam. Untuk itu, perludikajitentangpengertiandankonsep pluralism dalam al-Qur'an.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pluralisme

Pluralisme sering diartikan sebagai paham yang mentoleransi adanya ragam pemikiran, agama, kebudayaan, peradaban dan lain-lain. Kemunculan ide pluralisme didasarkan pada sebuah keinginan untuk melenyapkan 'klaim kebenaran' yang dianggap menjadi pemicu munculnya sikap ekstrem, radikal, perang atas nama agama, konflik horisontal, serta penindasan atas nama agama. Menurut kaum pluralis, konflik dan kekerasan dengan mengatasnamakan agama baru sirna jika masing-masing agama tidak lagi menganggap agamanya yang paling benar.

²Harian Suara Pembaharuan. *Tanggung Jawab Besar Pendidikan Multikultural*. 9 September 2004.

Pluralisme dalam Islam dijelaskan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), pada tanggal 29 Juli 2005, MUI menerbitkan fatwa yang melarang pluralisme. Dalam Fatwa ini, yang dimaksud dengan *Pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relative; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup dan berdampingan di surga. Ketentuan Hukum, pluralism, Sekularisme dan Liberalisme agama sebagaimana dimaksud pada bagian pertama adalah paham yang bertentangan dengan ajaran agama islam. Umat Islam haram mengikuti paham Pluralisme Sekularisme dan Liberalisme Agama, Dalam masalah aqidah dan ibadah, umat islam wajib bersikap eksklusif, dalam arti haram mencampur adukan aqidah dan ibadah umat islam dengan aqidah dan ibadah pemeluk agama lain, Bagi masyarakat muslim yang tinggal bersama pemeluk agama lain (pluralitas agama), dalam masalah social yang tidak berkaitan dengan aqidah dan ibadah, umat Islam bersikap inklusif, dalam arti tetap melakukan pergaulan sosial dengan pemeluk agama lain sepanjang tidak saling merugikan.*³

Pluralisme adalah sebuah kerangka dimana ada interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Mereka hidup bersama (koeksistensi) serta membuahkan hasil tanpa konflik asimilasi. Sebenarnya berbicara tentang konsep pluralisme, sama halnya membicarakan tentang sebuah konsep 'kemajemukan atau keberagaman', dimana jika kita kembali pada arti pluralisme itu sendiri bahwa pluralisme itu merupakan suatu "kondisi masyarakat yang majemuk". Kemajemukan disini dapat berarti kemajemukan dalam beragama, sosial dan budaya. namun yang sering menjadi isu terhangat berada pada kemajemukan beragama. Pada prinsipnya, konsep pluralisme ini timbul setelah adanya konsep toleransi. Jadi ketika setiap individu mengaplikasikan konsep toleransi terhadap individu lainnya maka lahirlah pluralisme itu. Dalam konsep *pluralisme*-lah bangsa Indonesia yang beraneka ragam ini mulai dari suku,

³Fatwa MUI tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme Agama, <http://media-islam.or.id/2007/09/27/fatwa-mui-pluralismeislam-liberal-sesat/>

agama, ras, dan golongan dapat menjadi bangsa yang satu dan utuh.

Alwi Shihab memberikan pengertian pluralisme dengan membandingkan dengan beberapa konsep yang memiliki makna hampir sama, tetapi secara substansi berbeda. Pertama, pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan dan keragaman tersebut. Kedua, Pluralisme Agama bukanlah sinkretisme, yaitu menciptakan agama baru yang kemudian memadukan unsur-unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama tersebut. Maka dari itu perlu adanya konsep yang mampu menjaga eksistensi Islam di tengah-tengah pluralitas.⁴

Dari beberapa definisi tentang pluralisme di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pluralisme adalah faham yang mengakui keberadaan suatu agama, mengakui adanya berbagai macam agama, bukan menciptakan agama baru yang memadukan berbagai unsur dari masing-masing agama. Dengan pemahaman seperti itu maka akan timbul rasa saling menghormati, menghargai dan bekerjasama, tidak saling mengklaim kebenaran agamanya masing-masing dan menyalahkan agama lain yang akhirnya hanya menimbulkan perselisihan, pertentangan dan konflik yang berkepanjangan.

B. Konsep Pluralisme dalam Al-Qur'an

Umat Islam memiliki kitab suci yang digunakan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya agar tercapai kehidupan yang bahagia di dunia dan diakhirat. Mensikapi adanya berbagai macam perbedaan agama, Al-Qur'an memberikan penjelasan yang harus dijadikan dasar umat Islam dalam bersikap dan bertindak dalam hidupnya.

Secara garis besar, al-Qur'an membicarakan wacana pluralisme agama dalam tiga ranah, yaitu ranah sosial, politik, dan teologis. Secara sosial, sudah jelas bahwa fenomena

⁴Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Cetakan Kelima, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 41-43

pluralisme merupakan sunnatullah. Terkait dengan hal ini, Muhammad Abduh dalam *Risalah Taubidnya* menegaskan bahwa dalam Q.S. Yunus: 99 tersirat pemahaman jika Tuhan menghendaki penduduk bumi semuanya beriman, tentulah tidaklah sulit bagi-Nya menghunjamkan rasa iman ke dalam lubuk hati mereka, sehingga kondisi mereka laksana malaikat tanpa ada penyediaan pada fitrahnya untuk selain beriman, tapi hal ini bukan menjadi bagian dari KehendakNya.

Secara politik, terlihat jelas bahwa dalam sejarahnya, Islam selalu mengakui fakta adanya pluralisme. Terbukti pada saat Nabi Muhammad telah membentuk masyarakat Islam di Madinah. Umat Islam kala itu, telah memberikan teladan untuk mengakui keberadaan umat lain. Mereka bisa hidup berdampingan dengan umat Yahudi maupun Nasrani. Berkaca dari fakta sejarah itu, umat Islam mestinya merespon pluralisme secara positif, karena pluralisme merupakan sebuah kenyataan yang tak bisa dielakkan.

Dan secara teologis, al-Qur'an juga mengakui dengan tegas bahwa kehadirannya adalah sebagai *mushaddiq* (pembenar) bagi ajaran yang datang sebelumnya. Artinya, umat manusia yang masih berpedoman pada kitab ilahiyah memiliki jalan yang sama untuk mencapai keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, idealnya pluralisme agama tidak diasumsikan sebagai pluralisme yang diposisikan secara berlawanan, melainkan sebagai pemersatu yang dapat menjadi perekat hubungan antar komponen di dalam masyarakat.

Berikut ini Beberapa konsep Pluralisme dalam Al-Qur'an, yaitu :

1. *Mengakui Eksistensi Agama Lain.*

Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl : 93, dijelaskan :

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ
وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Artinya: "Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-

Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.”

Ayat tersebut memaparkan sebuah landasan dan kaidah umum yang menyangkut hubungan Allah Swt dengan manusia lewat firman-Nya, Allah Swt tidak berkehendak memaksa manusia untuk beriman kepadanya, tapi Allah menginginkan manusia memilih akidah dan ajaran atas kehendak dan pilihan mereka sendiri. Tapi karena manusia tidak memilih agama dan akidah yang satu, mereka memiliki beragam agama dan kepercayaan. Meski demikian, Allah Swt telah memberikan sarana yang dapat menjadi petunjuk bagi manusia, yaitu petunjuk fitrah dan akal yang berasal dari dalam diri manusia dan para nabi dan kitab suci. Manusia dapat memilah antara kebenaran dan kebatilan lewat sarana tersebut.

Allah Swt tidak akan menghalangi orang-orang yang memilih jalan kesesatan dan berpaling dari jalan kebenaran. Demikian juga, orang-orang yang memilih jalan kebenaran, Allah akan membantu mereka meniti jalan yang benar ini. Perlu diketahui bahwa kehendak dan kebebasan untuk memilih ini bukan berarti bentuk penistaan atas tanggung jawab. Manusia harus bertanggung jawab atas apa yang mereka pilih. Manusia tidak dipaksa untuk memilih sesuatu. Setiap orang berhak menentukan pilihannya; baik itu jalan kebenaran atau kesesatan. Tapi tanggung jawab, pahala dan siksa tetap pada posisinya.

2. Kesatuan Pesan Ketuhanan Dalam Pandangan Teologi Islam,
Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' [4] : 131:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٣١﴾

"Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh kami Telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji.

Pada ayat di atas, pesan takwa tersebut pada prinsipnya ditujukan kepada semua umat manusia. Artinya takwa di sini bisa memunculkan arti kesamaan hakikat semua pesan Tuhan. Tetapi arti kesamaan bukan kesamaan dalam arti formal dalam aturan-aturan positif tertentu, Tetapi yang dimaksud dengan kesamaan adalah 5 kesamaan dalam pesan besar, yang dalam Al-Qur'an dinyatakan dalam kata-kata "washiiyah". Kata *washiiyah* dalam Al-Qur'an Menurut Rachman, berarti "Ajakan untuk menemukan dasar-dasar kepercayaan" atau juga bisa disebut sikap hidup yang hanif, atau lengkapnya al-hanifiyat al-samhah yang berarti "semangat kebenaran yang toleran,"⁵

Takwa menurut Nurcholis Madjid, biasa dijelaskan sebagai sikap "takut kepada Tuhan" atau "sikap menjaga diri dari perbuatan jahat", atau "sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjahui larangan Tuhan."⁶

Sedangkan menurut Dawam Rahardjo, takwa merupakan menyangkut hubungan manusia dan Tuhan. Tetapi implikasi daripada takwa adalah bersifat kemanusiaan. Apabila orang bertakwa kepada Tuhan, maka implikasinya adalah bersikap adil terhadap sesama manusia. Takwa di satu pihak mencakup pengertian iman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab suci dan para Nabi terdahulu, di lain pihak takwa bisa di manifestasikan dalam bentuk menolong kepada anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Inilah yang disebut orang-orang yang bertakwa.⁷

3. Prinsip Kebebasan Berkeyakinan

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah [2] : 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ...

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)."

⁵Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis*, Cetakan Pertama, (Jakarta, PTRaja Grafindo Persada, 2004) hal. 27

⁶Nurcholis Madjid, 2000, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Cetakan Keempat, (Jakarta : Yayasan Wakaf, 2000), hal 495.

⁷M. DawamRahardjo,, 1996, *Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta, Paramadina : 1996) hal. 165-167

Menurut Alwie Shihab, yang dimaksud tidak ada pemaksaan agama disini adalah tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama. Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Agama-Nya dinamai Islam, yakni damai. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam. Ayat tersebut menjawab persoalan-persoalan perbedaan agama, pemaksaan agama dan pemaksaan untuk memilih agama, kenyataannya sangat dikecam oleh AlQur'an. Al-Qur'an di sini betul-betul sangat elegan dan sangat bervisi pluralis, dengan mengatakan tidak ada pemaksaan agama dalam memeluk agama Islam. ⁸

Dalam ayat yang lain juga disebutkan, Allah di dalam Al-Qur'an, menegur keras Nabi Muhammad SAW ketika ia menunjukkan keinginan dan kesediaan yang menggebu untuk memaksa manusia menerima dan mengikuti ajaran yang disampaikannya, Seperti terdapat dalam firman Allah, QS. Yunus [10] : 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

"Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?"

Sangatlah mudah bagi Allah untuk menjadikan seluruh manusia yang ada di alam ini beriman kepada-Nya. Namun Allah menghendaki adanya usaha dari manusia. Manusia diberikan kebebasan untuk beriman atau tidak dan mereka akan mendapatkan imbalan sesuai kehidupan yang dijalani. Manusia diberikan akal untuk memilih dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia harus berusaha keras meningkatkan capaian spiritualnya, dan biarkanlah rencana Allah berjalan sesuai dengan kehendak-Nya.

Begitulah, pesan dari kitab suci ini, sejak awal telah mengantisipasi terjadinya pemaksaan dalam hal agama dengan

⁸Alwi Shihab, op.cit, hal 515

berbagai bentuknya, dan menyebutnya sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama itu sendiri. Dengan demikian, kesan yang dapat ditangkap adalah adanya suatu masa depan yang cerah bagi kerjasama umat beragama dalam suasana yang lebih damai dan tentram, tanpa terjadi yang dinamakan kompromi akidah.

4. Prinsip Berlomba dalam Berbagai Kebaikan.

Dalam QS. Al-Maidah [5] : 48 disebutkan:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

"Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu."

Ayat di atas sesudahnya merujuk kepada peran Nabi sebagai penengah di dalam komunitas aktual saat itu. Konteksnya membuat jelas bahwa yang dirujuk adalah komunitas agama lain yang hidup berdampingan dengan kaum muslim Madinah, bukan komunitas ahistoris yang berada di alam non fisik atau dalam konteks kesejarahan yang berbeda. Teks tersebut menuntut agar respon terhadap keanekaragaman itu berupa saling berlomba dalam kebaikan. Mengingat bahwa setiap kompetisi yang berarti hanya dapat dilaksanakan di dalam komunitas kontemporer yang mengalami situasi yang sama, maka kita hanya dapat berasumsi bahwa mitra kaum muslim saat itu adalah pemeluk agama lain yang hidup berdampingan dengan mereka. Dalam ayat itu juga disebutkan untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan syir'ah (aturan) dan minhaj (jalan) yang terang.

5. Kesatuan Ajaran para Nabi

Dalam kerangka "kesatuan agama" dan "pluralitas syari'at-syari'at", Al-Qur'an melegitimasi realitas ini QS. Asy-Syura [42] : 13 :

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾

"Dia Telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang Telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang Telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang Telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya... "

Kesatuan agama yang dimaksud adalah kesatuan dalam akidah. Kesatuan ini tidak menegaskan unsur-unsur perbedaaan dan keragaman bangsa di kalangan kaum muslimin yang tetap berada dalam lingkaran akidah yang satu. Seperti dalam QS. Al-Imran [3] : 84:

قُلْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٨٤﴾

"Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Isbaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan Hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri."

Percaya atau beriman terhadap kitab-kitab suci yang dulu. Menuntut adanya sebuah pengakuan terhadap eksistensi semua agama. Secara implisit dan eksplisit Al-Qur'an mengakui dan melindungi agama-agama di luar Islam, seperti terdapat dalam firman Allah, QS. Al-Hajj [22] : 40.

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَفُتَّتْ صَوْمِعُمْ وَيَبِعُ وَصَلَوَاتُ وَمَسْجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

"(yaitu) orang-orang yang Telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali Karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah Telah dirobuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya."

Ayat ini menyatakan secara tegas keberadaan agama-agama di luar Islam. Bahwa esensi semua agama itu kembali pada Allah. Mungkin yang berbeda hanyalah sebutan "Tuhan" pada setiap agama. Demikian juga dengan Islam, dalam kaitan keberadaan agama lain, Islam tetap menempatkan agama lain dalam kerangka realitas sosial untuk menjaga hak-hak kebebasan manusia untuk mengikuti dan menyakini suatu agama. Ini sekaligus mengakui adanya Pluralisme Agama yang menjadi penuntun hidup manusia.

Selain itu Al-Qur'an Memberikan hak antar pemeluk agama untuk hidup berdampingan sambil menghormati pemeluk agama lain. (S. Al-An'am : 198), Menghindari kekerasan dan memelihara tempat-tempat beribadah umat beragama lain. (S. Al Hajj : 4), Tidak memaksakan kehendak kepada penganut agama lain. (S. Al Baqarah : 229), Islam mengakui umat manusia diatas dunia tidak mungkin semuanya sepakat dalam segala hal itu termasuk hal-hal yang menyangkut keyakinan agama. (S. Hud : 18-19).

C. Sikap Al-Qur'an Terhadap Pluralisme

Perbedaan pendapat dalam segala aspek kehidupan manusia merupakan satu fenomena yang telah lahir dan akan berkelanjutan sepanjang sejarah kemanusiaan. Dalam al-Qur'an sendiri banyak terdapat pengakuan tentang adanya perbedaan. Perbedaan agama, keyakinan, budaya, dan pola berfikir.

Al-Qur'an sebagai kitab yang diturunkan untuk rahmat bagi semesta alam pada dasarnya sangat demokratis, sangat mengerti dan memperhatikan keadaan suatu kaum. Al-Qur'an mengakui adanya kenyataan beragamnya agama sebagai suatu bentuk perbedaan interpretasi terhadap teks-teks Tuhan yang ada dalam kitab-kitab suci. Namun al-Qur'an tidak mengakui

adanya pluralisme agama sebagai bentuk keyakinan yang berbeda tentang ke-Esaan Tuhan. Artinya bahwa al-Qur'an akan menolak mentah-mentah segala ajaran yang mengandung unsur syirik di dalamnya. Untuk itu Allah menegaskan:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

“Dan barang siapa mencari agama selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima dan akhirnya dia termasuk kaum yang merugi”. (QS. Ali Imran [3]: 85)

Namun demikian al-Qur'an yang mengakui adanya pluralisme agama sebagai sebuah fenomena, menganjurkan umat Islam untuk dapat menjaga hubungan baik dengan umat beragama lain. Di antara sikap al-Qur'an tersebut adalah tercermin sebagai berikut:

1. Ajakan Berbuat Damai

كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ تَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ

“Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak di sebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar maha kuat lagi maha perkasa” (Q.S. Al-Hajj [22]: 40).

Mahatma Gandhi dalam *All Men Are Brothers: Life and Thoughts of Mahatma Gandhi As Told in His Own Words*(1958) yang dialih bahasakan dalam *Semua Manusia Bersadua* menyatakan:

“Jika kita percaya Tuhan, tidak hanya dengan kepandaian kita, tetapi dengan seluruh diri kita maka kita akan mencintai seluruh umat manusia tanpa membedakan ras atau kelas, bangsa atau pun agama, kita akan bekerja untuk kesatuan umat manusia. Semua kegiatan saya bersumber pada cinta kasih saya yang kekal kepada umat manusia. Saya tidak mengenal perbedaan antara kaum keluarga dan orang luar, orang sebangsa dengan orang asing, berkulit putih atau berwarna, orang hindu atau orang india beragama lain, orang muslim, parsi, Kristen, atau yahudi. Saya dapat mengatakan bahwa jiwa saja tidak mampu membuat

perbedaan-perbedaan semacam itu. Melalui suatu proses panjang melakukan disiplin keagamaan, saya telah berhenti membenci siapapun juga selama lebih dari empat puluh tahun ini”⁹

Sungguh merupakan jiwa yang sangat memukau dan dapat dikatakan sebagai manusia yang “*Qur’aniy*” sebab pemahamannya terhadap makna hidup beserta nilai-nilai kasih sayang dan perdamaian yang ada di dalamnya begitu tinggi.

Jika perbedaan jalan itu merupakan “*sunatullah*”, seharusnya perbedaan itu tidak menghalangi orang dalam kelompok tertentu menyampaikan “kebenaran” kepada kelompok lain. Terutama hal-hal yang merupakan isu bersama. Dalam al-Qur’an surah Ali Imran ayat 64, dilukiskan dengan indah tentang ajakan untuk menuju perdamaian yang nyata dengan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَبْتَغُوْا سَدَقٰتِكُمْ بِاَلْمَنِّ وَالْاَدْوٰى كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَهُ رِئًاۗءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوٰنٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَاَصَابَهُ وَاَيْلٌ فَتَرَكَهُ صٰلِدًا لَا يَقْدِرُوْنَ عَلٰۤى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوْا وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ

“Katakanlah, ‘hai ahli kitab, Marilah kita mengambil prinsip dasar untuk kita: bahwa kita tidak menyembah selain Allah, tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian lain Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah, ‘saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah.’” (QS al-Baqarah [2]: 264)

2. Larangan Adanya Unsur Paksaan

Al-Qur’an tidak pernah membenarkan adanya paksaan dalam memeluk suatu agama karena itu berkaitan erat dengan hak-hak manusia yang perlu mendapatkan penghargaan setelah disampaikan pesan-pesan (*message*) al-Qur’an yang sesungguhnya. Ayat al-Qur’an, surah al-Baqarah ayat 256 menyebutkan:

⁹Mahatma Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara*, (Jakarta: Gramedia, 1998) hal. 15

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٥١﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thagbut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.”¹⁰

Ketiadaan adanya paksaan dalam beragama ini menurut Syaikh Nawawi seperti terdapat dalam *Tafsir Marah Labid* jilid 1, karena pada dasarnya seseorang sudah diberi potensi untuk membedakan barang yang haq dan bathil, keimanan dan kekufuran, petunjuk dan kesesatan (melalui banyaknyapetunjuk-petunjuk yang telah ada (*al-dalaa'il*) melalui ayat-ayat *Qouliyah* maupun *kauniyah*).¹¹

Al-Qur'an hanya membenarkan adanya peringatan (mengingatkan), dalam surat al-Ghasyiah dinyatakan:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿١١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿١٢﴾ إِلَّا مَنْ تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ ﴿١٣﴾

“... maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, tetapi orang yang berpaling dan kafir. Maka Allah akan mengazabnya dengan yang besar”.(QS al-ghasyiah [88];21-23)

Setelah peringatan-peringatan itu disampaikan dan ternyata tidak mau juga merambah jalan yang menuju kebenaran, maka keyakinan dan ritual-ritual yang mereka jalani menjadi urusan masing-masing dan tidak boleh ada perasaan permusuhan karena tertolaknya ajakan (surat al-Kaafirun). Keinginan untuk membawa orang lain mengikuti jalan kebenaran adalah sah menurut al-Qur'an, namun keputusan untuk ikut atau tidak diserahkan sepenuhnya kepada orang yang bersangkutan, bukan orang yang menginginkan.

¹⁰Al Qur'an dan terjemahnya, Depag, S. Al Baqarah (2) : 256, hal. 63.

¹¹*Tafsir Marah Labid*, Jilid I, 82

Dalam sejarah secara nyata dipaparkan bagaimana pribadi seorang yang menjadi suri tauladan bagi umatnya, Muhammad utusan Allah tidak pernah melakukan pemaksaan. Karena disitulah letak ujian bagi seseorang. Terdapat dalam surat al-Kahf:

فَلَعَلَّكَ بِنِخَعٍ نَفْسِكَ عَلَىٰ ءَاثَرِهِمْ إِن لَّمَّ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾
إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

“Maka barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak percaya kepada cerita al-Qur’an ini. Sesungguhnya kami telah menjadikan apa yang ada di perbiasan baginya, agar kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya”. (QS al-Kahfi [18] : 6-7)

3. Konsep Ukhuwah Islamiyyah

Ukhuwah sering diartikan sebagai sebuah bentuk atau hubungan persaudaraan antara seseorang dengan orang lainnya. Yang paling besar gaungnya adalah tentang *ukhuwah islamiyah*. *Ukhuwah* yang biasa diartikan sebagai “persaudaraan”, menurut M. Quraish Shihab dalam *Wawasan Al-Qur’an*, terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti “memperhatikan”. Maka asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.¹²

Dalam *Wawasan Al-Qur’an* konsep tentang “*ukhuwah islamiyah*” dibahas secara panjang lebar oleh M. Quraish Shihab. Menurutnya, istilah “*ukhuwah islamiyah*” ini perlu didudukkan maknanya, agar bahasan tentang “*ukhuwah*” tidak mengalami kerancuan. Untuk itu terlebih dahulu perlu dilakukan tinjauan kebahasaan untuk menetapkan kedudukan katan “*Islamiyah*” dalam istilah di atas. Selama ini ada kesan bahwa istilah tersebut bermakna “persaudaraan yang dijalin oleh sesama muslim”, atau dengan kata lain, “persaudaraan antar sesama muslim”, sehingga dengan demikian, kata “*Islamiyah*” dijadikan pelaku *ukhuwah* itu.¹³

¹²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, Cet. XI, 1995), hal. 486.

¹³*Ibid.*, h. 486

Pemahaman ini kurang tepat. Kata “*islamiyah*” yang dirangkaikan dengan kata *ukhuwah* lebih tepat dipahami sebagai “*adjektifa*”, sehingga “*ukhuwah islamiyah*” berarti “persaudaraan yang bersifat islami atau yang diajarkan oleh Islam”. (1996: 486-487). Paling tidak, ada dua alasan untuk mendukung pendapat ini. *Pertama*, al-Qur'an dan al-Hadits memperkenalkan bermacam-macam persaudaraan seperti; saudara kandung (QS Al-Nisa [4]: 23), saudara dalam arti sebangsa (QS al-A'raf [7]: 65), saudara semasyarakat, walaupun berselisih faham (QS Shaad [38]: 23), persaudaraan seagama (QS Al-Hujurat [49s]: 10), dan saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga (QS Thaha [20]: 29-30). *Kedua*, karena alasan kebahasaan. Di dalam bahasa Arab, kata sifat selalu harus disesuaikan dengan yang disifatinya. Jika yang disifati berbentuk indefinitif maupun feminin, kata sifatnya pun harus demikian. Ini terlihat jelas pada saat kita berkata *Ukhuwah Islamiyah* dan *Al-Ukhuwah Al-Islamiyah*".

Berkaitan dengan *ukhuwah islamiyah*, Al-Qur'an memperkenalkan paling tidak empat macam persaudaraan:

- a) *Ukhuwah di al-'Ubudiyah*, yaitu bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki kesamaan.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatupun di dalam al-Kitab, kemudian kepada tuhanlah mereka dibimpunkan”. (QS al-an'am [6]: 38)

Persamaan ini, antara lain, dalam ciptaan dan ketundukan kepada Allah (Al-Baqarah : 28).

- b) *Ukhuwah fi al-insaniyah*, dalam arti keseluruhan umat manusia adalah bersaudara, karena mereka bersumber dari ayah dan ibu yang satu. Ayat al-Hujurat 12 menjelaskan tentang hal ini. Rasulullah saw. Juga menekankannya dalam sabda beliau: “*Kuunnuu 'ibadallah ikhwanaa al-'ibad kulluhumikhwat*”.

- c) *Ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*. Persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan seperti yang disyaratkan oleh ayat *wa ila 'ad akhahum hud*, dan lain-lain.
- d) *Ukhuwah fi din al-Islam*. Persaudaraan antar sesama muslim, seperti bunyi surah al-Ahzab 5. demikian juga dalam sabda Rasulullah saw.: “*Kalian adalah sahabat-sahabatku, saudara-saudara kita adalah yang datang sesudah [wafat]-ku*”.

Lebih lanjut M. Quraish Shihab dalam *Membumikan Al-Qur'an* menyatakan bahwa faktor penunjang lahirnya persaudaraan dalam arti luas ataupun sempit adalah persamaan. Semakin banyak persamaan semakin kokoh pula persaudaraan. Persaudaraan dalam rasa dan cita merupakan faktor yang sangat dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki dan yang pada akhirnya menjadikan seorang saudara merasakan derita saudaranya. Sebagai contoh adalah mengulurkan tangan bantuan kepada saudaranya sebelum diminta serta memperlakukannya bukan atas dasar *take and give* tetapi justru “*Mengutamakan orang lain walau dirinya sendiri kekurangan*”.(Q.S. 59: 9)¹⁴

Dari fenomena yang dipaparkan di atas paling tidak sudah begitu mencukupi sebagai bukti bahwa al-qur'an benar-benar menghargai adanya pluralitas, pluralisme agama khususnya, sesuai pembahasan kali ini. Itu menunjukkan betapa al-Qur'an berisi penuh ajaran-ajaran kasih dan sayang. Tidak seperti yang dituduhkan para orientalis sementara ini.

KESIMPULAN

Pluralisme dipahami sebagai suatu faham yang mengakui adanya keragaman dalam berbagai hal baik agama, ras, suku atau budaya. Dalam hal pluralisme agama Islam telah memberikan konsep yang jelas yang dapat dijadikan pedoman bagi umatnya.

Al-Qur'an telah mengisyaratkan adanya Pluralisme Agama secara global, bahkan Al-Qur'an menanamkan kaidah-kaidah mendasar bagi kenyataan Pluralisme Agama. Bagian-

¹⁴M. QuraishShihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, Cet. XI, 1995) hal. 359

bagian dari kaidah tersebut yang menopang Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an, pertama, adanya Pengakuan atas Eksistensi Agama-agama, hal ini ketika menegaskan sikap Al-Qur'an terhadap agama-agama selain Islam untuk hidup berdampingan. Seperti terdapat dalam firman Allah, QS. An-Nahl, ayat : 93. Kedua, adanya Kesatuan Pesan Ketuhanan, pesan itu adalah untuk bertakwa kepada Allah seperti dalam QS. Al-Nisa' (4) : 131. Pesan takwa tersebut pada prinsipnya ditujukan kepada semua umat manusia. Ketiga, Adanya Prinsip Kebebasan Berkeyakinan, salah satu esensinya adalah larangan memaksakan agama, hal ini merupakan prinsip dasar yang disebutkan dengan tegas dalam Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah (2) : 256. Keempat, adanya Kesatuan Ajaran Nabi-nabi, bahwa ajaran dasar agama itu sama (sekalipun wujud lahiriahnya berbeda-beda) sejak dari Nabi yang pertama sampai kepada Nabi yang terakhir. Inilah yang bisa kita pahami dari firman Allah QS. As-Syura (42) : 13.

Plural tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena dalam Al-Qur'an banyak penjelasan tentang pluralisme (keanekaragaman). Keanekaragaman yang ada justru menjadi kekayaan intelektual untuk dikaji, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an di atas.

Pluralisme dalam hal ini bukan berarti membenarkan semua agama, namun menghormati dan menghargai adanya agama lain yang dianut umat manusia di muka bumi ini. Menghargai dan menghormati aneka ragam budaya yang ada di bumi ini supaya timbul rasa saling menghormati dan menghargai (toleransi) sesama umat manusia. Melalui plural diharapkan setiap individu atau kelompok bisa menerima dan menghargai setiap perbedaan, hidup berdampingan dengan damai dan tenang walaupun berbeda-beda. Sehingga terbentuk sebuah negara dan bangsa yang damai dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Cetakan Kelima, Bandung: Mizan, 1999

Alqadrie. *Sosialisasi Pluralisme dan Multikulturalisme Melalui Pendidikan*. 2005

Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis*, Cetakan Pertama, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004)

Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Cetakan Keempat, Jakarta : Yayasan Wakaf, 2000

M. Dawam Rahardjo, 1996, *Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta, Paramadina : 1996.

Samuel Huntington,. P.. *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Yogyakarta: Qalam, 2000.

Zakki Mubarak, dkk. Buku Ajar II, Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian terintegrasi (MPKT): Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat, . Depok: Penerbit FE UI cet. Kedua. 2008

Fatwa MUI tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme Agama

Harian Suara Pembaharuan. *Tanggung Jawab Besar Pendidikan Multikultural*. 9 September 2004.